

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Defenisi Adopsi

Pengertian adopsi mengandung arti yang kompleks dan dinamis dimana terdapat proses yang menyangkut pengambilan keputusan dengan segala faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Mardikanto (2009) mendefinisikan adopsi pada hakikatnya merupakan sebuah proses mental atau perubahan perilaku berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) serta keterampilan (*psychomotorik*) yang terjadi sejak seseorang menerima inovasi yang disampaikan hingga memutuskan untuk menerapkan inovasi tersebut. Penerimaan disini dimaknai tidak sekadar mengetahui, tetapi sampai benar-benar dapat diadopsi petani dalam kehidupan dan usahatani yang dikelolanya.

Manifestasi penerimaan (adopsi) oleh petani dapat dilihat dari metode, sikap atau tingkah laku dan penggunaan peralatan atau teknologi oleh petani atas inovasi atau ide-ide baru yang telah diterima. Hal ini didukung oleh pernyataan Indraningsih (2017) mengungkapkan bahwa proses adopsi ini bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain berupa adanya perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani.

Mardikanto (2009) mengatakan adopsi sebagai sebuah hasil dari kegiatan penyampaian pesan (informasi) penyuluhan berupa inovasi. Maka, proses adopsi diinterpretasikan sebagai proses komunikasi yang diawali oleh penyampaian informasi mengenai inovasi sampai adanya perubahan terhadap sasaran dari pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, adopsi erat kaitanya dengan ide-ide baru atau inovasi yang ditawarkan pada sasaran yang dituju yang selanjutnya, berkeputusan menerapkan ide, alat-alat atau teknologi tersebut.

Rogers (1983) dalam bukunya *Diffusion of Innovations*, menyatakan bahwa "*an innovation is an idea, practice or object that is perceived as new by individual or other unit of adopter*". Pernyataan ini menggambarkan inovasi sebagai bentuk ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh individu dalam suatu unit adopsi. Oleh karena itu, secara holistik memaknai inovasi identik dengan teknologi adalah sebuah kekeliruan yang akan menyempitkan konteks inovasi yang sebenarnya.

Albury (2003) dalam Adianto, dkk (2018) mengemukakan pengertian inovasi secara sederhana sebagai "*new ideas that work*". Hal ini berarti bahwa inovasi memiliki relevansi (hubungan) dengan ide-ide baru yang bermanfaat pada suatu lingkungan yang mengadopsi inovasi tersebut.

Keputusan adopsi oleh sasaran merupakan bentuk konsekuensi penggunaan ide-ide baru atau inovasi sebagai cara bertindak yang paling baik berproses secara gradual dan bertahap. Model keputusan adopsi dijelaskan oleh Mardikanto (2009) berlangsung dalam lima tahapan proses yang sistematis, sebagai berikut:

- a. Kesadaran (*awareness*), pada tahap awal ini individu mulai menyadari dan tahu adanya sebuah inovasi serta kegunaan dari inovasi tersebut. Pada tahap ini dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan ekonomi, nilai-nilai pribadi serta pola komunikasi yang dilakukan.
- b. Minat (*interest*), pada tahap ini ditandai oleh individu yang mulai tertarik dan aktif mencari informasi atau keterangan-keterangan lebih dalam mengenai inovasi yang dihadirkan.
- c. Penilaian (*evaluation*), pada tahap ini individu mulai menilai baik atau buruk dan manfaat inovasi tersebut serta menimbang-nimbang untuk kemungkinan mencobanya atau tidak.
- d. Percobaan (*trial*), pada tahap ini individu terlibat melakukan percobaan terhadap inovasi. Biasanya percobaan dilakukan pada skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaian pada tahap sebelumnya.
- e. Adopsi (*adoption*), pada tahap ini individu memutuskan untuk mulai menerapkan inovasi tersebut dengan keyakinan akan berhasil berdasarkan penilaian dan percobaan yang telah dilakukannya.

Rogers (1983) menjelaskan bahwa dalam proses keputusan adopsi inovasi individu akan menilai keuntungan ataupun kerugian dari inovasi yang selanjutnya memutuskan apakah akan *adoption* (menerima) atau *not adopt an innovation* (menolak mengadopsi inovasi). Ditambahkan Rogers, bahwa keputusan adopsi oleh sasaran berarti inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti tidak menerima suatu inovasi. Rogers juga menegaskan ada dua jenis penolakan yang dapat terjadi, yaitu *active rejection* dan *passive rejection*. *Active rejection* terjadi ketika individu mencoba inovasi dan berpikir mengadopsi inovasi

tersebut. Namun, pada akhirnya dia menolak inovasi tersebut, sedangkan *passive rejection* terjadi saat individu tersebut sama sekali tidak berpikir untuk mengadopsi

2.1.2 Petani

Menurut Sukayat (2019) petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. Arah atau kecenderungan petani dalam bertindak yang juga disebut orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), erat kaitannya budaya yang mereka pahami. Menurut Tylor dalam Setiawan (2018), dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, serta *Hebding* dan *Glick*, kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat, baik secara material maupun non material. Dalam bentuk *non material*, biasanya diwujudkan dalam falsafah hidup, pandangan pergaulan bahkan keyakinan yang selalu dijadikan kerangka landasan berpikir petani. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain-lain. Dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (Ziki, 2020).

2.1.3 Budidaya Kopi Arabika yang Baik (*Good Agriculture Practices*)

Menurut Zaenudin (2013), *Good Agriculture Practices* (GAP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya tanaman. Penerapan GAP mencerminkan tiga pilar keberlanjutan yaitu layak secara ekonomi, ramah lingkungan, dan diterima oleh masyarakat, termasuk keamanan dan kualitas pangan, penerapan GAP pada produksi kopi berorientasi pada, penjamin mutu hasil produk serta keamanan keselamatan dan kesehatan pekerja, ramah lingkungan sehingga menjamin keberlanjutan produksi dan menambahkan nilai hasil produksi bagi petani kecil, menengah dan besar.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agricultural Practices/ GAP coffee*) sebagai berikut:

A. Pemilihan Lahan

1. Persyaratan tumbuh tanaman kopi

a) Iklim

Tinggi tempat 1.000-2.000 mdpl, curah hujan 1.250-2.500 mm/tahun, bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan, dan suhu udara rata-rata 15-25.

b) Tanah

Kemiringan tanah kurang dari 30%, kedalam tanah efektif lebih dari 100 cm, tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah, sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0-30 cm), kadar bahan tanah (terutama >3,5 % atau kadar C < 2%, nisbah C/N antara 10 – 12, kapasitas pertukaran kation (KPK) > 15 me/100g tanah, kejenuhan basa > 35%, pH tanah 5,5 – 6,5, kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

B. Persiapan Lahan

Pembongkaran pohon-pohon, tunggul beserta perakarannya. Pembongkaran tanaman perdu dan pembersihan gulma, pembukaan lahan tanpa pembakaran dan penggunaan herbisida secara bijaksana, sebagian tanaman kayu-kayuan yang diameternya < 30 cm dapat ditinggalkan sebagai penaung tetap dengan populasi 200-500 pohon/ha diusahakan dalam arah Utara-Selatan, memungkinkan tanaman kayu-kayuan yang ditinggalkan sebagai penaung tetap memiliki nilai ekonomi tinggi, pembersihan lahan, kayu-kayu ditumpuk di satu tempat di pinggir kebun, gulma dapat dibersihkan secara manual maupun secara kimiawi menggunakan herbisida sistemik maupun kontak tergantung jenis gulmanya secara bijaksana, pembuatan jalan-jalan produksi (jalan setapak) dan saluran drainase, pembuatan teras-teras pada lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 30%.

C. Pengendalian Alang-Alang

Daun dan batang alang-alang yang telah direbahkan akan kering dan mati tanpa merangsang pertumbuhan tunas dari rimpang serta dapat berfungsi sebagai mulsa, bahan dapat menggunakan papan, potongan kayu atau drum, setelah alang-alang terkendali, lahan siap untuk usahatani kopi dengan tahap-tahap seperti telah diuraikan di atas.

D. Penanaman Penaung

1. Syarat-Syarat Pohon Penaung

Memiliki perakaran yang dalam, memiliki percabangan yang mudah diatur, ukuran daun relatif kecil tidak mudah rontok dan memberikan cahaya yang menyebar (diffus), termasuk leguminosa dan berumur panjang, menghasilkan banyak bahan organik, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Tidak menghasilkan senyawa yang bersifat interaksi langsung atau tidak langsung (alelopati), tidak menjadi inang hama dan penyakit kopi.

2. Penaung Sementara

Melindungi tanah dari erosi, meningkatkan kesuburan tanah melalui tambahan organik asal tanaman penutup tanah sementara, menekan pertumbuhan gulma, Jenis tanaman penaung sementara yang banyak dipakai *Moghania macrophylla* (*Flemingia congesta*), *Crotalaria sp.*, *Tephrosia sp.*, moghania cocok untuk tinggi tempat kurang dari 700 m d.p.l, untuk daerah dengan ketinggian lebih dari 1.000 m d.p.l. sebaiknya menggunakan *Tephrosia sp.* atau *Crotalaria sp.*, untuk kompleks-komplek serangan nematoda parasit disarankan menggunakan *Crotalaria sp.*, naungan sementara ditanam dalam barisan dengan selang jarak 2 – 4 m atau mengikuti kontur, ditanam minimal satu tahun sebelum penanaman kopi.

3. Penaung Tetap

Penaung tetap mutlak diperlukan dalam sistem tanaman kopi berkelanjutan, pertanaman kopi tanpa penaung tetap cenderung menyebabkan percepatan degradasi lahan dan mengancam keberlanjutan budidaya tanaman kopi pada lahan tersebut, pohon penaung tetap yang banyak dipakai di Indonesia lamtoro (*Leucaena sp.*), *Gliricidia*, kelapa, dadap (*Erythrina sp.*), Kasuari (*Casuarina sp.*) dan sengon (*Paraserianthes falcataria*), pada tempat-tempat tertentu di dataran tinggi dapat jeruk keprok sebagai penaung tetap, lamtoro tidak berbiji dapat diperbanyak dengan atau okulasi, ditanam dengan jarak 2 m x 2,5 m, setelah besar secara berangsur-angsur dijarangkan menjadi 4 m x 5 m, kasuari (*Casuarina sp.*) banyak digunakan di Papua dan Papua Barat untuk daerah tinggi di atas 1.500 m dpl.

E. Pemilihan Benih Unggul

Benih kopi arabika yang diperbanyak harus berasal dari benih unggul yang sudah dilepas dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian. Beberapa varietas kopi arabika unggul yang dikembangkan antara lain:

1. Kopi S795 yang dilepas Tahun 1995 dengan potensi produksi 1,0-1,5 ton/ha, agak tahan karat daun dan dapat beradaptasi di daerah dengan ketinggian tempat ≥ 700 m dpl, lahan sub optimal,
2. Kopi Sigararutang yang dilepas Tahun 2005 dengan potensi produksi 0,8-2,3 ton/ha, agak tahan karat daun dan dapat beradaptasi di daerah dengan ketinggian tempat >1000 m dpl dengan tipe iklim A, B dan C,
3. Kopi Gayo 1, yang dilepas Tahun 2010 dengan potensi produksi 0,9-1,2 Ton/Ha, agak tahan karat daun dan nematoda dan agak tahan PBKo, dapat beradaptasi di daerah dengan ketinggian tempat >1000 m dpl dengan tipe iklim A, B dan C,
4. Gayo 2 yang dilepas Tahun 2010 dengan potensi produksi 0,9-1,1 ton/ha, agak tahan karat daun dan PBKo dan agak tahan nematoda, dapat beradaptasi di daerah dengan ketinggian tempat >1000 m dpl dengan tipe iklim A, B dan C,dan
5. Kopyol Bali yang dilepas Tahun 2010 dengan potensi produksi 2,25-2,53 ton/ha, agak tahan karat daun dan PBKo dan agak tahan nematoda, dapat beradaptasi di daerah dengan ketinggian tempat 900 m dpl dengan pola curah hujan merata sepanjang tahun.

F. Perawatan

Batang Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) atau Tanaman Menghasilkan (TM) yang mempunyai ketinggian +1m dipenggal dan tiga abang primer dipotong pada ketinggian 80-100cm sebagai unit tangan, pemangkasan cabang dilakukan pada ruas ke 2-3 dan pasangan cabang primer yang dipotong dihilangkan, tunas yang tumbuh pada cabang primer yang telah dipotong dilakukan pemotongan ulang secara selektif (dipilih yang kokoh), semua wiwilan yang tumbuh pada batang dihilangkan agar percabangan kuat.

G. Pemupukan

Memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrem, seperti kekeringan dan pembuahan terlalu lebat, meningkatkan produksi dan mutu hasil, mempertahankan stabilitas produksi yang

tinggi, kebutuhan pupuk, kebutuhan pupuk dapat berbeda-beda antar lokasi secara umum pupuk yang dibutuhkan tanaman kopi ada dua jenis yaitu, pupuk organik dan pupuk an-organik diutamakan pemberian pupuk organik berupa komposisi, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposisikan, dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/ tahun;

H. Pengendalian Hama Penyakit

Serangan hama dan penyakit pada tanaman kopi dapat menimbulkan dampak buruk, mulai dari kerugian ekonomi baik secara kualitas maupun kuantitas hingga menyebabkan gagal panen. Jenis serangan hama yang sering ditemukan pada tanaman kopi yaitu pembusukan dan gugurnya buah muda serta adanya infeksi penyakit yang menyebabkan kerusakan pada tanaman kopi.

Kumbang Penggerek Buah Kopi (PBKo) menyerang semua jenis tanaman kopi pada fase pembungaan dan menyerang buah yang bijinya telah mengeras. Gejala serangan hama ini yaitu adanya bekas gerakan pada bagian ujung buah, pada fase pembungaan menyebabkan buah tidak berkembang, buah berwarna kuning kemerahan, dan akhirnya gugur. Gejala serangan pada buah kopi yg bijinya telah mengeras mengakibatkan penurunan mutu kopi karena biji berlubang.

a. Pengendalian Secara Kultur Teknis

Memutus daur hidup PBKo, meliputi tindakan, petik bubuk, yaitu mengawali panen dengan memetik semua buah masak yang terserang PBKo 15-30 hari menjelang panen besar, lelesan, yaitu pemungutan semua buah kopi yang jatuh di tanah baik terhadap buah terserang maupun buah tidak terserang, racutan/rampasan, yaitu memetik seluruh buah yang ada di pohon pada akhir panen, semua buah hasil petik bubuk, lelesan dan racutan direndam dalam air panas suhu 60 o C selama + 5 menit.

b. Pengendalian Secara Biologi

Menggunakan parasitoid dan jamur patogen serangga (*Beauveria bassiana*), *bassiana* dianjurkan dengan dosis 2,5 kg biakan padat atau 100 gram spora murni per Ha selama tiga kali aplikasi per musim panen

- c. Penggunaan tanaman yang masak serentak, Arabika : Varietas dan USDA 762,
- d. Penggunaan perangkap (trap) Memasang alat perangkap dengan senyawa penarik (misalnya: Hypotan) yang ditaruh di dalam alat perangkap (trap). Trap biasa dipasang dengan kepadatan 24 per Ha selama minimum dua tahun dan setelah musim panen berakhir.

I. Panen

Budidaya kopi arabika biasanya akan panen 4 tahun setelah penanaman. Ada beberapa ciri-ciri biji yang siap dipanen, diantaranya memiliki warna buah yang merah tua, daging buah yang lunak, berlendir dan terasa manis. Itulah salah satu tanda kopi yang memiliki hasil yang maksimal. Interval waktu panen tanaman kopi adalah 7-10 hari sekali. Panen terlambat akan menyebabkan buah rontok dan jatuh ke tanah sehingga menyebabkan hilangnya hasil panen. Kantong panen dan karung tempat hasil panen tidak digunakan dari bahan yang berasal dari bekas wadah penyimpanan zat kimia, pupuk, pestisida atau zat yang berbau tidak sedap.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Tingkat Adopsi

Model paradigma keputusan adopsi menurut Rogers (2003) dalam bukunya *Diffusion of Innovations* menyatakan faktor variabel (peubah) pada sasaran adopsi dipengaruhi oleh sifat atau ciri pribadi, sifat atau ciri sosial dan kebutuhan nyata sasaran terhadap inovasi yang dihadirkan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi sangat krusial untuk dikaji supaya proses adopsi oleh petani dapat dicapai sesuai dengan tujuan. Peluang petani untuk menerima atau mengadopsi sebuah inovasi yang dihadirkan dapat juga dipengaruhi oleh sifat yang melekat pada teknologi, keadaan lingkungan usahatani dan kemampuan petani menghadapi risiko. Hal ini didukung oleh pernyataan Indrianingsih (2017) pada pengkajiannya yang menyebutkan bahwa proses adopsi berlangsung bertahap sebelum sasaran berkeputusan menerima atau menerapkan inovasi tersebut yang di dalam setiap tahap terdapat pengaruh faktor pribadi petani dan lingkungannya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi tingkat adopsi petani dalam budidaya kopi arabika yang baik :

a. Umur

Umur berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima sesuatu hal yang baru. Orang yang masuk pada golongan tua cenderung selalu bertahan

dengan nilai-nilai yang lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang bersifat baru. Orang yang berusia lebih tua mempunyai partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berusia muda.

Semakin muda usia petani biasanya akan mempunyai semangat ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan anjuran dari kegiatan penyuluhan. Usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal Hasyim (2006) dalam Herdiana (2016). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih cenderung banyak berpartisipasi dari pada yang dari kelompok.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani pada umumnya dipengaruhi pola berfikir mereka, semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun *non* formal diharapkan semakin memiliki kemampuan berfikir yang lebih rasional dalam mengelola usahatannya Damayanti (2013). Tingkat pendidikan formal dan *non* formal petani dapat memengaruhi cara berfikir yang akan diterapkan dalam usahanya yaitu rasionalitas dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang tersedia (Waris, 2015).

Sebagian besar masyarakat yang tergolong aktifitas partisipasinya tinggi berurutan ialah mereka yang tamat SLTA keatas, kemudian tamat SLTP dan keaktifan berpartisipasi rendah ditunjukkan oleh masyarakat yang berlatar belakang tamat SD dan tidak sekolah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi latar belakang pendidikan masyarakat, semakin tinggi keaktifan partisipasinya.

c. Pengalaman Usahatani

Petani berpengalaman dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya, dan cepat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Lama pengalaman petani dapat memengaruhi pula sumber-sumber usahatani

lainnya sehingga dapat menaikkan pendapatan dan kesejahteraan. Semakin tinggi pengalaman petani dalam usahatani dapat memberikan pengalaman yang tinggi tentang bagaimana mengelola usahatannya secara baik, sehingga produksi meningkat (Muharram, 2019).

d. Luas Lahan

Menurut Assisdkk, (2014) dalam Arimbawadkk, (2017) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat Penggunaan lahan pertanian pada umumnya dibedakan atas lahan semusim, tahunan, dan permanen. Semakin luas lahan garapan maka semakin besar rata-rata produksi usahatani yang dihasilkan, luas lahan produksi dibedakan atas lahan milik sendiri dan lahan sewa sesuai masing-masing fungsi kepemilikannya.

e. Pendapatan

Menurut Kadarsan (2011) dalam Harefa (2022), menjelaskan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal antitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

f. Dukungan Sosial

Taylor, dkk dalam Ping (2016), mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, saran, dorongan, persahabatan dan ungkapan kasih sayang, semuanya terkait dengan hasil positif terhadap orang-orang yang menghadapi berbagai dilema dan tekanan hidup.

1) Peran Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Peraturan tersebut menjelaskan terdapat tiga fungsi kelompok tani, yaitu: 1) kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera; 2) wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; dan 3) unit produksi, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Effendy L, dkk, 2018)

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan atau relevan dengan pengkajian yang dilakukan fungsi hasil pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian yang pernah dilakukan serta untuk melihat hasil berdasarkan pengguna variabel, analisis dan metode yang digunakan. Adapun hasil pagkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Metode	Hasil Pengkajian
1.	Tingkat adopsi budaya yang baik (<i>Good Agriculture Practices</i>) tanaman kopi arabika oleh petani di kabupaten tapanuli selatan (kansrini, dkk, 2020)	X1 Umur X2 Pendidikan X3 Pendapatan X4 Pengalaman X5 Luas lahan	Deskriptif kuantitatif	Tingkat adopsi GAP tanaman Kopi Arabika oleh petani termasuk pada kategori rendah dengan persentase sebesar 32,40 %. Apabila ditinjau dari tiga subsistemnya, tingkat adopsi GAP tanaman kopi arabika pada subsistem persiapan termasuk kategori sedang yakni sebesar 34%. Tingkat adopsi tanaman kopi arabika pada subsisten

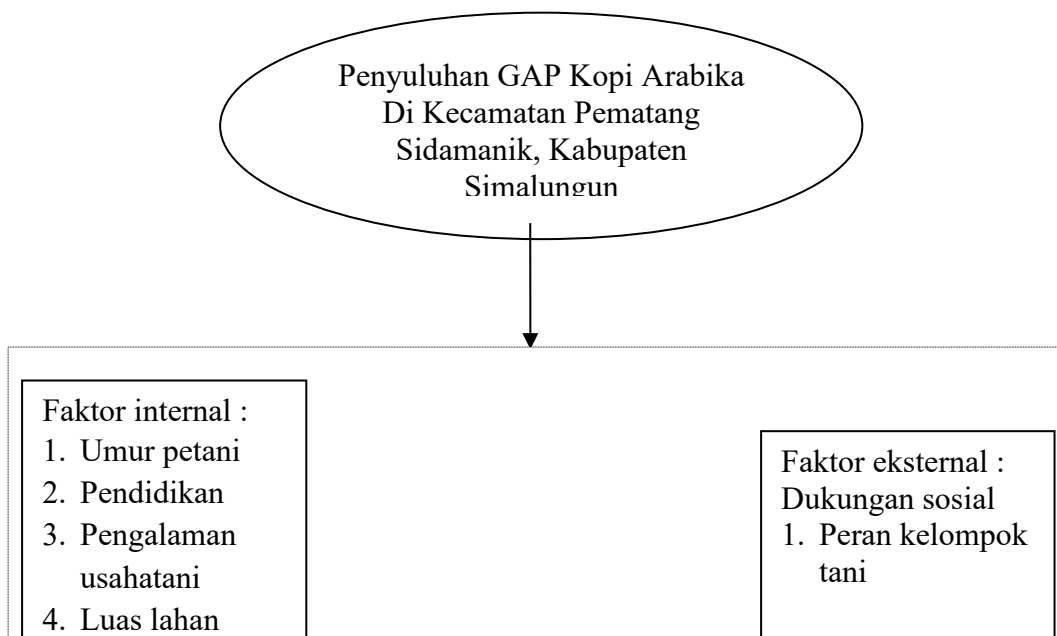
2.	Tingkat Adopsi <i>Good Agricultural Practices</i> Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah (Mahyuda Siti Amanah, September 2018.)	X1 Jumlah tanggungan X2 Luas lahan X3 Tingkat manfaat inovasi	Deskriptif kuantitatif	kultivasi termasuk kategori sedang yakni sebesar 37%. Tingkat adopsi penanaman varietas unggul dan pembuatan lubang rorak termasuk pada kategori sedang. Pemangkasan koker, penanaman pelindung penggemburan tanah termasuk pada kategori tinggi, sedangkan pada pemupukan secara organik berada pada kategori sangat rendah. Tingkat kemanfaatan inovasi dan keuntungan relatif berpengaruh nyata positif, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata negatif terhadap tingkat adopsi budidaya GAP kopi arabika Gayo.
3.	Tingkat adopsi inovasi aplikasi <i>e-commerce</i> pada kalangan generasi milenial di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. (Ira Ratna Sari, 2022).	X1 Pengetahuan, X2 Persuasi X3 Keputusan X4 Implementasi X5 Konfirmasi.	Deskriptif kuantitatif	Pada tahap pengetahuan mendapatkan skor 70,82% dengan kategori tinggi, tahap persuasi mendapatkan skor 75,43% dengan kategori tinggi, tahap keputusan mendapatkan skor 84,13% dengan kategori sangat tinggi, tahap implementasi mendapatkan skor 78,27% dengan kategori tinggi, dan tahap konfirmasi mendapatkan skor 57,82 % dengan kategori cukup
4.	Tingkat adopsi teknologi mekanisasi pertanian pada petani padi sawah di kampung prafi mulya distrik prafi Kabupaten Manokwari (Arief Dwi Kurniawan, Umi Yuminarti, Ihwan Tjolli, 2022)	X1 Pendidikan formal, X2 pendidikan non formal, X3 pengalaman berusahatani, X4 umur, X5 jumlah anggota keluarga, X6 jumlah tenaga kerja, X7 luas lahan,	Deskriptif kuantitatif	tingkat adopsi teknologi mekanisasi pertanian pada usahatani padi sawah di Kampung Prafi Mulya berada pada kategori yang rendah karena hanya terdapat 18 petani atau sekitar 60 persen dari total petani yang menggunakan teknologi mekanisasi pertanian ini.

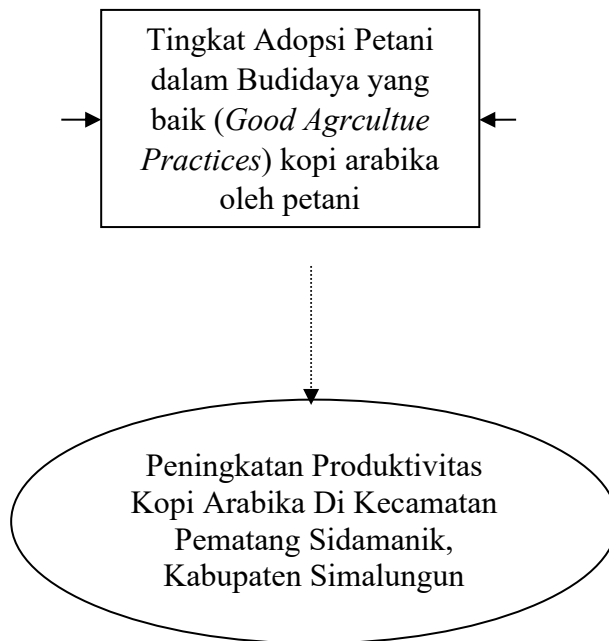
Lanjutan Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

5.	Tingkat adopsi penggunaan pupuk hayati pada budidaya padi sawah (oryza sativa l.) (Siswoyo, dkk, 2022).	X1 Umur, X2 Tingkat pendidikan formal, X3 tingkat pengalaman, berusahatani X4 luas lahan.	Deskriptif kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki tingkat adopsi sedang pada tingkatan adopsi penggunaan pupuk hayati dengan persentase 49,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi penggunaan pupuk hayati masih perlu ditingkatkan oleh responden, guna meningkatkan produktivitas, meningkatkan kandungan organik tanah sawah
----	---	--	------------------------	---

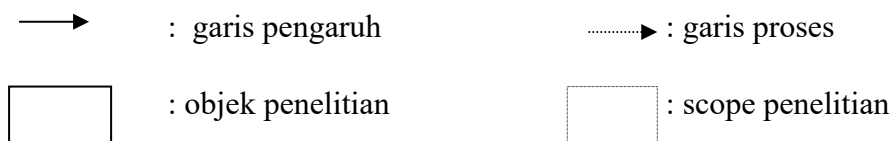
6.	Tingkat adopsi inovasi teknologi <i>combine harvester</i> di kelompok tani Tanjung Baru (M Faruq, <i>dkk</i> , 2017).	X1 Luas lahan, X2 pengalaman berusahatani, X3 tingkat adopsi inovasi	Deskriptif kuantitatif	serta kualitas tanaman padi sawah responden. penelitian Tingkat adopsi inovasi teknologi <i>combine harvester</i> yaitu Luas lahan, pengalaman berusahatani, tingkat adopsi, sifat inovasidi Kelompok Tani Balong 01 termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase total sebesar 79,15%.
7.	Tingkat adopsi petani terhadap program “simantri” pada usahatani wortel di kelurahan wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai (Taur dkk, 2022).	X1 Umur, X2 pendidikan <i>non</i> formal, X3 pendapatan usahatani, X4 pendidikan formal, X5 pengalaman usahataniX6 jumlah tanggungan keluarga.	Deskriptif kuantitatif	Tingkat adopsi petani terhadap program simantri pada usahatani wortel di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai yaitu Umur, pendidikan non formal, dan pendapatan usahatani, pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. berada pada kategori “sedang” karena nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata (2,11) adalah sebesar 70%.

2.3.Kerangka Pikir





Keterangan :



Gambar 1. Kerangka pikir pengkajian tingkat adopsi petani dalam budidaya yang baik tanaman kopi arabika

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dikemukakan oleh peneliti, tentang suatu keadaan dan atau keterkaitan antar variabel penelitian, berlandaskan kerangka berpikir yang akan diuji keterandalannya melalui penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat adopsi petani dalam *Good Agriculture Practices* (GAP) tanaman kopi arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun adalah rendah.

2. Diduga tentang faktor-faktor internal (yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman Usahatani, luas lahan, pendapatan) d yang memengaruhi adopsi petani dalam *Good Agriculture Practices* (GAP) tanaman kopi arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.